



Discrepancy evaluation of social reconstruction-based curriculum implementation at Sekolah Rimba Indonesia

Rika Yustikarini

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

rikayustikarini@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the suitability of implementing a social reconstruction-based curriculum at Sekolah Rimba Indonesia based on the ideological criteria and characteristics of the social reconstruction curriculum of experts, namely John D., Mc Neil, and Michael Stephen Schiro used the discrepancy evaluation model. The selected resource persons are teachers and principals at Sekolah Rimba. This data collection technique is through interviews, observations, and document studies. The data analysis technique used Miles and Hubberman, namely condensation and presentation of data, and conclusion. The results of the study describe the implementation of a social reconstruction-based curriculum at Sekolah Rimba Indonesia, which includes aspects of the basic concepts and objectives of the social reconstruction curriculum, teaching perspectives, the nature of learning, teaching, and evaluation have been following the criteria set at the beginning of the study. The implementation of the curriculum at Sekolah Rimba Indonesia can be maintained and used as a reference for schools that adopt the social reconstruction curriculum. In this study, the long-term outcomes assessment aspect of Sekolah Rimba Indonesia was not included as an aspect of the research.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 May 2023

Revised: 6 Jul 2023

Accepted: 21 Jul 2023

Available online: 4 Sep 2023

Publish: 21 Dec 2023

Keyword:

curriculum implementation;
discrepancy evaluation model'
social reconstruction
curriculum.

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial di Sekolah Rimba Indonesia yang berdasarkan dengan kriteria Ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial para ahli yaitu John D., Mc Neil dan Michael Stephen Schiro dengan model evaluasi discrepancy. Narasumber yang dipilih yaitu guru dan kepala sekolah di Sekolah Rimba. Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Hubberman yaitu kondensasi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial di Sekolah Rimba Indonesia yang meliputi aspek konsep dasar dan tujuan kurikulum rekonstruksi sosial, perspektif pengajaran, sifat pembelajaran, pengajaran, dan evaluasi telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan di awal penelitian. Implementasi kurikulum di sekolah Rimba Indonesia dapat dipertahankan dan dijadikan rujukan sekolah yang mengadaptasi kurikulum rekonstruksi sosial. Dalam penelitian ini aspek penilaian long term outcomes Sekolah Rimba Indonesia tidak dimasukkan sebagai aspek penelitian.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; kurikulum rekonstruksi sosial; model evaluasi discrepancy.

How to cite (APA 7)

Yustikarini, R. (2023). Discrepancy evaluation of social reconstruction-based curriculum implementation at Sekolah Rimba Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 213-232.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Rika Yustikarini. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author:

rikayustikarini@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan telah menjadi perhatian utama pemerintah negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan digaungkan dengan tujuan mulia untuk mendidik warga negara yang sejati yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (lihat: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> diakses pada 2021). Tujuan Pendidikan baik dari masa awal kemerdekaan maupun menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai kebermanfaatan keterampilan, sikap, dan pengetahuan sebagai hasil belajar untuk diri pembelajar juga untuk masyarakat yang lebih luas. Sebagai proses berkelanjutan yang tidak akan berakhir (*never-ending process*), Pendidikan diharapkan dapat memberikan *output* berupa kualitas yang persisten yang diwujudkan dengan lahirnya generasi penerus bangsa yang menanamkan nilai-nilai budaya dan Pancasila (Sujana, 2019). Sejalan dengan pendapat Winaryati & Hidayat (2020) yang mengungkapkan bahwa kualitas Pendidikan bermula dari mutu pembelajaran dan kemudian akan berdampak pada kualitas lulusan.

Pada tahun 2023, tujuan Pendidikan ini masih menjelma sebagai utopia. Warga negara yang telah menyelesaikan proses pendidikannya sampai jenjang Pendidikan menengah ataupun Pendidikan tinggi dan didamba memberikan manfaat untuk khalayak belum dominan kiprahnya untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Indonesia masih disibukkan dengan fenomena sosial di masyarakat yang belum ditemukan solusinya sampai ke akar rumput. Isu lingkungan, konsumerisme yang tinggi terhadap tayangan hiburan di internet, pengangguran, serta minimnya kompetensi yang dimiliki tenaga kerja. Seperti yang disebutkan oleh Tilaar dalam Mubarak (2013) bahwa pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi krisis terkait kualitas & kuantitas, efisiensi eksternal atau relevansi, manajemen, dan elitisme. Baran et al. (2019) berpendapat bahwa kurikulum sekolah harus kontekstual dan terkait dengan keseharian peserta didik baik di masa kini ataupun di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fitriani et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kurikulum pada dasarnya perlu bermuatan aspek-aspek yang mendukung pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh serta pengembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, seni, teknologi, hingga rintangan dalam kehidupan global. Masyarakat memandang solusi permasalahan sosial kemasyarakatan ini sebagai tanggung jawab pemerintah. Di sisi lain, pemerintah sudah berusaha merumuskan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan ini, namun dengan kondisi geografis Indonesia, akses transportasi, kualitas sumber daya manusia yang belum mumpuni, solusi-solusi tersebut terlihat sebagai solusi instan sebagai bagian dari pelunasan janji manis pemilu.

Di tengah gegap gempitanya berbagai masalah sosial kemasyarakatan, sistem pendidikan seperti bimbang memilih fokusnya. Apakah pencapaian nilai PISA yang utama, pengemasan strategi atau metode belajar yang mendorong pada kecintaan terhadap proses belajar pada urutan teratas, ataukah menjadikan Pendidikan sebagai salah satu solusi dari permasalahan sosial kemasyarakatan. Di satu sisi pendidikan di Indonesia diharapkan mempunyai

pengaruh dalam membangun masyarakat. Pendidikan seharusnya menjadi alat perubahan sekaligus alat untuk mengontrol perilaku masyarakat (Hadiapurwa et al., 2021), sehingga menghasilkan masyarakat yang tidak tergerus jati diri kebangsaannya dan mampu memberikan sumbangsih yang berharga untuk negeri.

Dalam situasi ini munculah solusi alternatif dari beberapa pihak yang mempunyai perhatian terhadap dunia Pendidikan dan permasalahan sosial dengan mendirikan lembaga Pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal dengan *tagline* kurikulum plus. Kurikulum plus ini mengandung arti Lembaga Pendidikan tersebut memadukan lebih dari satu kurikulum (Kaffenberger, 2021), seperti memadukan kurikulum nasional yang sedang berlaku dipadukan dengan kurikulum lain. Kurikulum dapat menjadi solusi alternatif karena sejatinya kurikulum dan pembelajaran adalah dua aspek yang tak terpisahkan walaupun memiliki posisi yang berbeda (Iman, 2018). Pada proses mewujudkan penerapan kurikulum yang sesuai dengan tujuan Pendidikan, dibutuhkan kerja sama yang optimal antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik sehingga dapat mengatasi berbagai kesenjangan di antara keduanya (Ekawati & Iriani, 2020).

Dalam rangka melaksanakan kegiatan yang bertujuan mewujudkan visi pendidikannya setiap institusi perlu mengadakan proses kaji ulang dan pengukuran atas kegiatan implementasi yang sudah berjalan. Kegiatan tersebut dikenal dengan evaluasi. Evaluasi memiliki arti sebagai suatu aktivitas guna mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah meraih tujuan yang dikehendaki atau ditetapkan. Evaluasi sangat diperlukan dalam mengukur keberhasilan penerapan kurikulum pada satuan pendidikan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Luneto & Abas (2020), bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan program yang kemudian dimanfaatkan sebagai penentu pilihan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan. Pada Pendidikan, Ornstein & Hunkin dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. (Edisi Ketujuh)*", berpendapat bahwa evaluasi sangat penting untuk mengembangkan, menerapkan, dan memelihara kurikulum. Evaluasi terus melacak kekuatan dan kelemahan kurikulum sebelum implementasi, dan memberikan info tentang efektivitas implementasi. Evaluasi dalam proses pendidikan dapat mencakup beragam kegiatan, seperti penilaian peserta didik, pengujian, evaluasi program, akreditasi sekolah, hingga evaluasi kurikulum (Vo, 2018). Evaluasi sangat menentukan Kesehatan sistem dan program Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti hendak melaksanakan penelitian yang berkaitan terhadap evaluasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial di Sekolah Rimba Indonesia dengan judul penelitian Evaluasi Discrepancy Implementasi Kurikulum Berbasis Rekonstruksi Sosial Pada Sekolah Rimba Indonesia (SRI).

LITERATURE REVIEW

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dan proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar (Magdalena et al., 2020). Selain itu, Stufflebeam dalam Kurniawati (2021) menyatakan evaluasi berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian terhadap pencapaian tujuan. Karenanya suatu tindakan evaluasi haruslah menghadirkan fakta-fakta, menyajikan fakta-fakta, dan membandingkan

fakta dengan kriteria tertentu, di mana hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan yang valid untuk pengambilan keputusan dan perbaikan. Hamalik dalam Suardipa dan Primayana (2020) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan perbuatan yang berisi pertimbangan akan serangkaian kriteria yang sudah disepakati serta mampu dipertanggungjawabkan. Evaluasi kurikulum dapat diartikan sebagai proses penilaian data-data yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum, kemudian membandingkan data tersebut dengan kriteria yang bersifat empiris. Pelaksanaan evaluasi kurikulum sebagai program sekolah idealnya dapat diselenggarakan rutin, baik secara periodik, pertahun, atau waktu-waktu tertentu tergantung desain kurikulum yang telah dirancang (Lukitasari, et al., 2017). Hasil dari penilaian disajikan sebagai dasar perbaikan ataupun pengambilan keputusan. Sudjana dalam Mustafa (2021) mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan evaluasi secara umum adalah untuk memperoleh data dan informasi yang kemudian digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang dilaksanakan. Selain itu, fungsi utama dari pelaksanaan evaluasi adalah sebagai penyedia informasi bagi pihak pembuat keputusan dalam menentukan kebijakan yang akan ditetapkan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Nurhayati & Suprpto, 2020). Sistem evaluasi dapat dinilai baik dapat diamati dari kompetensi dalam memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat membantu pendidik atau pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran yang optimal (Kartiko & Mampouw, 2021). Sedangkan kurikulum menurut Bilgin & Yildiz (2020) merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga. Kurikulum merupakan salah satu aspek yang penting dalam Pendidikan, yakni sebagai instrument Pendidikan yang akan selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan masyarakat (Salabi, 2020). Selain itu, kurikulum merupakan sebuah rencana atau dokumen tertulis yang memuat strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Model Evaluasi Discrepancy (*Discrepancy Evaluation Model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, *discrepancy evaluation* model dikembangkan oleh Malcolm Provus merupakan model yang menonjolkan kesenjangan pada implementasi program, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap program dapat mengukur besarnya kesenjangan yang ada pada masing-masing komponen. Sejalan dengan pendapat Ambiyar & Arif (2018) yang menyebutkan bahwa kesenjangan yang diukur dengan menggunakan model ini adalah kesenjangan yang terjadi pada proses pembelajaran terselenggara dengan standar yang ditetapkan. Evaluasi model *discrepancy* sebagai proses untuk menyetujui standar program, menentukan apakah terdapat perbedaan antara beberapa aspek program dan standarnya, dan menggunakan informasi kesenjangan untuk mengidentifikasi kelemahan program (Ardiansah et al., 2022; Cinelli et al., 2020).

Karakteristik evaluasi model *discrepancy* mencakup proses untuk (1) menyetujui standar (yang digunakan untuk tujuan), (2) menentukan apakah ada perbedaan antara kinerja dari beberapa aspek program dan standar yang ditetapkan untuk kinerja, dan (3) menggunakan informasi tentang perbedaan untuk memutuskan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan program atau beberapa aspeknya (Saputra, 2015).

Tujuan evaluasi kesenjangan adalah untuk menentukan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan sebuah program. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi model discrepancy adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya informasi dari yang didapatkan digunakan untuk pengambilan keputusan yang meliputi: mempertahankan, memperbaiki, atau menghentikan program tersebut.

Langkah-langkah dalam Evaluasi Kesenjangan, langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilalui dalam mengevaluasi kesenjangan menurut Malcolm Provus dari bukunya yang berjudul "*The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*". Sebagai berikut:

1. Desain/Definisi, fokus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktivitas, serta pengalokasian sumber daya dan partisipan untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Provus, program pendidikan merupakan sistem dinamis yang meliputi input (*antecedent*), proses, dan output (*outcomes*). Dikutip dari Steinmetz, ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai: *Input evaluation* bertujuan untuk membantu pihak manajemen dalam memastikan sumber daya selalu tersedia ketika diperlukan, *Process evaluation* bertujuan untuk menentukan kesesuaian kegiatan dengan rencana program yang telah dirancang dan harapan yang ingin dicapai, serta *Outcome evaluation* yakni mengacu pada penentuan sejauh mana hasil telah tercapai. Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi kriteria dalam kegiatan penilaian yang dilakukan.

Setelah memahami tentang isi yang terdapat di dalam program yang merupakan objek evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan desain. Adapun hal-hal yang perlu dilaksanakan, antara lain (a) Latar belakang, (b) Problematika (yang akan dicari jawabannya), (c) Tujuan evaluasi, (d) Populasi dan sampel, (e) Instrumen dan sumber data, dan (f) Teknik analisis data.

2. Tahap Instalasi, pada tahap instalasi rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. Seorang evaluator setidaknya perlu mengembangkan seperangkat tes kongruensi untuk mengidentifikasi tiap kesenjangan antara instalasi program atau aktivitas yang diharapkan dan yang aktual. Hal ini perlu untuk meyakinkan bahwa program telah diinstalasi sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa banyak rancangan program yang sama dioperasionalkan oleh guru-guru dengan aktivitas yang berbeda-beda. Tahap Instalasi atau Penetapan Kelengkapan Program yaitu melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan (a) Meninjau kembali penetapan standar, (b) Meninjau program yang sedang berjalan, dan (c) Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

3. Pada tahap Proses, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan para peserta program, untuk menentukan apakah perilakunya berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jika ternyata tidak, maka perlu dilakukan perubahan terhadap aktifitas-aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan perubahan perilaku tersebut. Ini dikarenakan kondisi peserta didik pada proses pembelajaran sangat menentukan hal krusial pada pencapaian *output* yang optimal (Kusuma *et al.*, 2022). Dalam tahap ketiga dari evaluasi kesenjangan ini adalah mengadakan evaluasi, tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai. Tahap ini juga disebut tahap "mengumpulkan data dari pelaksanaan program".
4. Tahap ini penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak. Provus membedakan antara dampak terminal (*immediate outcomes*) dan dampak jangka panjang (*long term-outcomes*). Dengan pemikiran ini ia mendorong evaluator untuk tidak hanya mengevaluasi hasil berupa kinerja program, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi.
5. Tahap lainnya yang ditawarkan Provus adalah Analisis Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Analysis*), di mana hasil-hasil yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini menjadi sangat mendesak dalam keadaan sumber daya (khususnya biaya) pembangun pendidikan yang sangat terbatas (*limited resources*). Apapun kesenjangan yang ditemukan melalui evaluasi Provus menganjurkan agar pemecahan masalah dilakukan secara kooperatif antara evaluator dengan staf pengelola program. Proses Kerja sama yang dilakukan antara lain membicarakan tentang: 1) mengapa ada kesenjangan, 2) upaya perbaikan apa yang mungkin dilakukan, 3) upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Evaluator menuliskan semua penemuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar mereka dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinannya adalah (a) Menghentikan program, (b) Mengganti atau merevisi, (c) Meneruskan, serta (d) Memodifikasi. Kunci dari evaluasi *discrepancy* adalah dalam hal membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang menjadi dasar dalam evaluasi program ini adalah menilai kesenjangan, dengan demikian tanpa perlu menganalisis pihak-pihak yang dipasangkan. Kita segera dapat menyimpulkan bahwa model evaluasi kesenjangan dapat ditetapkan untuk mengevaluasi pemrosesan. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas (Budiani *et al.*, 2017).

Kurikulum Berbasis Rekonstruksi Sosial

1. Definisi Rekonstruksi Sosial

John Dewey memandang bahwa fungsi sekolah sebagai psikologis dan sosial. Berdasarkan pendapat di atas para Reconstructionism mengikuti langkah-langkah yang mengarahkan mereka pada tujuan penggunaan sekolah untuk mencapai perkembangan di masyarakat.

Kurikulum rekonstruksi sosial dirumuskan sebagai hubungan antara kurikulum dan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Menurut McNeil dalam bukunya yang berjudul "*Contemporary curriculum: In Thought and Action*" Rekonstruksionis sosial yakin bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perubahan sosial. Rekonstruksi sosial memiliki kekuatan untuk mendidik orang agar menganalisis dan memahami masalah sosial, membayangkan dunia tanpa masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, dan bertindak untuk mewujudkan visi menghilangkan masalah sosial yang ada di masyarakat. Karenanya, Pendidikan bagi individu di sekolah bisa dengan tepat membawa perubahan sosial.

Kurikulum rekonstruksi sosial tentunya berbeda atau memiliki perbedaan dengan kurikulum-kurikulum yang lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum, ia mengemukakan bahwa "Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat". Menurut pandangan ahli-ahli rekonstruksi sosial bahwa pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Dalam kerja sama atau dalam interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022).

Dari rumusan diatas dapat dibuat simpulan atas definisi kurikulum rekonstruksi sosial sebagai model kurikulum yang berfokus pada kebermanfaatan ilmu dan pengalaman belajar siswa untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Berdasarkan referensi dari John McNeil dan Michael Stephen Ichiro masing masing bukunya, penulis merumuskan ciri-ciri kurikulum berbasis rekonstruksi sosial yang menjadi kriteria dalam penelitian evaluasi ini sebagai berikut:

a. Konsep Dasar Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Schiro dalam bukunya yang berjudul Teori Kurikulum: Visi-visi yang saling bertentangan dan kekhawatiran tanpa henti, mengemukakan rekonstruksionis sosial mencurahkan diri mera untuk rekonstruksi sosial. Mereka melakukan pendekatan dengan cara menganalisis dan memahami masyarakat, membangun visi mengenai masyarakat maju dan bertindak untuk mengubah masyarakat yang ada. Menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendekatan ini terwujud dalam kurikulum sekolah yang diajarkan kepada siswa. Theodore Brameld dalam yang dikutip dari bukunya McNeil menguraikan ciri-ciri sekolah khas rekonstruksi sosial yaitu sekolah yang membantu individu, tidak hanya untuk berkembang secara sosial, tetapi untuk belajar bagaimana berpartisipasi dalam perencanaan sosial.

b. Tujuan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Tujuan rekonstruksionisme sosial adalah menghapus ketimpangan yang mereka analisis sebagai masalah yang tidak menguntungkan bagi masyarakat, dan menggantinya dengan praktik dan nilai sosial yang mereka percayai membuat masyarakat mencapai kepuasan maksimal terkait kebutuhan material, sosial, budaya, dan spiritual mereka. Dalam konteks Pendidikan, rekonstruksi sosial bertujuan mendidik kaum muda untuk mampu melakukan rekonstruksi pada masyarakat. untuk

mencapai tujuan itu, mereka meramu kurikulum yang berisikan materi Pendidikan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk memaparkan pelajar dengan permasalahan permasalahan yang dihadapi umat manusia. Rekonstruksi sosial percaya bahwa masalah-masalah ini bukan perhatian eksklusif "studi sosial" tetapi merupakan kajian dari setiap disiplin ilmu, termasuk ekonomi, estetika, kimia, dan matematika.

c. Perspektif pembelajaran dalam Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Rekonstruksi sosial memandang pembelajaran dari perspektif konstruktivisme. Hal ini bermakna pembelajaran sebagai asimilasi aktif. Terdapat dua hal penting dalam pandangan ini yaitu pembelajaran sebagai pembuat makna dan pembelajaran sebagai struktur makna.

1) Pembelajaran sebagai pembuat makna

Pembelajar dipandang sebagai agen aktif dalam pembelajaran mereka. Pengalaman sensori memiliki peranan penting, dimana pebelajar secara aktif memilih pengalaman yang akan mereka sadari dan menafsirkan sensasi indrawi tersebut menjadi persepsi yang memiliki makna dan membangun fungsi persepsi.

2) Pembelajaran sebagai struktur makna

Seseorang mempelajari hal-hal yang telah mereka ketahui dalam konteks lain dimana hal-hal tersebut muncul kembali. Hal ini bermakna pembelajaran pada kurikulum rekonstruksi sosial bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang erat kaitannya dengan problem yang dihadapi peserta didik sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah. Pembelajaran kontekstual memungkinkan pebelajar melihat kebermanfaatan dari pengetahuan yang didapatkannya di sekolah.

d. Sifat pembelajaran pada Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Sifat pembelajaran pada kurikulum rekonstruksi sosial digambarkan Schiro dalam bukunya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran terjadi di ruang kelas dan komunitas.
- 2) Pembelajaran mengharuskan keterlibatan dan interaksi mendalam bukan hanya di kelas tapi juga dengan kelompok sosial yang luas. Hal ini bertujuan untuk memaparkan siswa dengan permasalahan sosial yang terjadi.
- 3) Pembelajaran terjadi melalui Bahasa dan komunikasi.
- 4) Pembelajaran terjadi karena interaksi timbal balik antara siswa dengan guru. Bukan komunikasi yang dibatasi oleh penyampaian bukti dari buku pelajaran, ceramah, atau gambar.
- 5) Pembelajaran melibatkan pengalaman langsung
- 6) Pembelajaran didesain untuk membentuk siswa yang mampu menghimpun dan menyelami fakta, bisa berpikir, membuat keputusan, dan bertindak nyata.
- 7) Pembelajaran membutuhkan interaksi antara pebelajar dengan pengalaman di luar diri mereka. Artinya pebelajar aktif berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman sosial di sekitarnya, sehingga pelajar dapat membuat makna sendiri dan membuat

kesimpulan keterhubungan antara yang dipelajarinya dan pengalaman sosial yang dialaminya.

- 8) Pengajaran dalam Kurikulum Rekonstruksi Sosial. Pengajaran dalam rekonstruksi sosial menurut Schiro dalam bukunya, bertujuan untuk merangsang siswa untuk membentuk pemahamannya sendiri terhadap kejadian sosial di sekitarnya, mengembangkan visi sosial, dan melakukan tindakan yang akan memungkinkan mereka menghadapi krisis sosial di masa depan.

Sekolah Rimba Indonesia

Sekolah Rimba Indonesia adalah Lembaga Pendidikan non formal dengan semboyan *Learn today, lead tomorrow*. Sekolah Rimba Indonesia menyadari solusi permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di Indonesia bukanlah diusahakan oleh pemerintah, atau organisasi pemerintahan, maupun elit politik. Solusi tersebut berasal dari masyarakat yang dibentuk melalui Pendidikan

Sekolah Rimba Indonesia mengimplementasikan Kurikulum nasional, diperkaya dengan kurikulum khas Sekolah Rimba yang terdiri dari ilmu Al-Quran dan *Basic Permaculture* yang mencakup *Leadership, life skill* dan *art and creativity*. Semua aktivitas pembelajaran di SRI dibingkai dengan substansi Pendidikan *social emotional, leadership teamwork, conscious empathy, dan changemaker*. SRI melabel dirinya dengan kata Pesan Trend, secara filosofis Pesan berarti materi perubahan yang ingin disebarkan, trend berarti kecenderungan untuk menjadi changemaker.

Mata pelajaran di SRI antara lain : Islamic sport yang diadaptasi dari sunah Rasul (Berenang, Memanah, Berkuda), Sensory dan motoric : stimulasi berbagai indra dengan aktivitas *sensory, motoric, hiking, dan camping* di sekitar sekolah, Menjaga bumi dengan beraktivitas di alam, mengetahui 'aktivitas-aktivitas flora dan fauna' di sekitar sekolah dan merambah hutan di sekitar sekolah sehingga mengetahui berbagai macam bahan pangan (bertujuan melatih survival skill), Program baca, tulis, dan seni membaca Al-Quran, program tadabbur Al Quran (memahami ayat-ayat al Quran dalam lingkup ketaatan kepada Allah, kemuliaan kepada sesama manusia, dan kecintaan terhadap alam), Kelas berkebun dan kelas beternak, Project gerak dan *music* serta *fun art* (mengasah kreativitas dan percaya diri), Program wirausaha yang bukan hanya ingin menciptakan wirausahawan muslim yang tangguh, namun wirausahawan yang mempunyai jiwa empati terhadap sesama.

Melalui aktivitas pembelajaran tersebut, SRI berharap perubahan Indonesia bisa diwujudkan melalui lulusan SRI yang kelak menjadi pemimpin terbaik Indonesia dengan karya-karya terbaiknya, mampu menjadi *changemaker*, mampu memimpin Indonesia dengan ide-ide kreatifnya sehingga membawa Indonesia sebagai pemimpin peradaban dunia. Pembelajaran di SRI sangat erat cirinya dengan Sekolah Dasar Gullett di Austin, Texas yang menjadi pembahasan dalam buku yang ditulis oleh McNeil. Sekolah Dasar Gullett bertujuan untuk mengembangkan kepekaan lingkungan, empati, pandangan moral yang baik terhadap alam, mempunyai pengetahuan tentang krisis lingkungan, dan kebermanfaatan pengetahuan pribadi untuk kesejahteraan dunia.

Tujuan filosofis SRI jika dikaji melalui konsep teori kurikulum menurut McNeil dalam bukunya dapat dikategorikan sebagai sekolah yang mengadaptasi kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial didefinisikan sebagai hubungan antara kurikulum dan

perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Rekonstruksionis sosial yakin bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perubahan sosial. Tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk memaparkan pelajar dengan permasalahan permasalahan yang dihadapi umat manusia. Rekonstruksi sosial percaya bahwa masalah-masalah ini bukan perhatian eksklusif "studi sosial" tetapi merupakan kajian dari setiap disiplin ilmu, termasuk ekonomi, estetika, kimia, dan matematika. Rekonstruksi sosial memiliki kekuatan untuk mendidik orang agar menganalisis dan memahami masalah sosial, membayangkan dunia tanpa masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, dan bertindak untuk mewujudkan visi menghilangkan masalah sosial yang ada di masyarakat. Karenanya, Pendidikan bagi individu di sekolah bisa dengan tepat membawa perubahan sosial.

METHODS

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Rimba Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Sebagai bentuk pendekatan penelitian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji kejadian, kondisi atau situasi sosial secara spesifik dan memberikan uraian terkait proses kejadian tersebut dapat terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Diungkapkan oleh Hentz bahwa dalam menjabarkan definisi studi kasus tidak terdapat definisi tunggal melainkan definisi yang luas dan terbagi ke dalam beberapa kategori (Prihatsanti *et al.*, 2018). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala Sekolah Rimba Indonesia dan fasilitator (Guru) Sekolah Rimba Indonesia. Sumber data sekunder berupa dokumen kurikulum, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model evaluasi discrepancy (kesenjangan).

Model evaluasi *discrepancy* digunakan untuk membantu peneliti mengungkapkan data apakah dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial, Sekolah Rimba Indonesia telah sesuai dengan Ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi Sosial yang dikemukakan John D. McNeil dalam bukunya dan Michael Stephen Schiro dalam bukunya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan mengetahui informasi mendalam tentang proses implementasi kurikulum, faktor penghambat serta upaya mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui profil Sekolah Rimba Indonesia yang menjadi objek penelitian yaitu data guru, siswa, data sarana prasarana yang dimiliki, dan dokumentasi implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial.

RESULT AND DISCUSSION

Artikel ini mengambil data dengan observasi dan wawancara tatap muka kepada Kepala Sekolah Sekolah Rimba Indonesia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam makalah ini antara lain dokumen program pengajaran, dokumen *assessment* siswa, dan dokumen *assessment* Guru. Dalam model evaluasi kesenjangan yang dikembangkan oleh Provus yang dikutip dari bukunya Ananda *et al.* Dengan judul Pengantar evaluasi program pendidikan terdapat tiga kemungkinan hasil evaluasi yaitu pelaksanaan program yang di bawah harapan

atau target, pelaksanaan program yang sesuai dengan target, dan ketiga pelaksanaan program yang melebihi target.

Model Evaluasi *Discrepancy* tepat untuk digunakan dalam evaluasi suatu program, evaluasi *discrepancy* memberikan manfaat karena dengan jelas mengidentifikasi apa yang akan dievaluasi dengan berkonsentrasi pada penentuan tujuan yaitu tercapainya kriteria ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dikemukakan John D. McNeil dan Michael Stephen Schiro. Selain itu tahapan dalam Model Evaluasi *Discrepancy* mudah untuk diikuti. Pembahasan penelitian evaluasi menggunakan model *discrepancy* di Sekolah Rimba Indonesia sebagai berikut:

1. Desain

Setelah melakukan observasi di Sekolah Rimba Indonesia dan melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah Sekolah Rimba Indonesia, hal-hal yang terkait desain dan perlu dilaksanakan dalam tindakan evaluasi sebagai berikut:

- a. Latar belakang. Ada kesenjangan yang terjadi antara tujuan Tujuan Pendidikan baik dari masa awal kemerdekaan maupun menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yang didefinisikan sebagai kebermanfaatan keterampilan, sikap, dan pengetahuan sebagai hasil belajar untuk diri pembelajar juga untuk masyarakat yang lebih luas dengan kondisi sosial di masyarakat yang belum menemukan solusi terintegrasi.
- b. Problematika (yang akan dicari jawabannya). Apakah Sekolah Rimba Indonesia dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial telah sesuai dengan ideologis dan ciri-ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dirumuskan John Mc Neil dan Michael Stephen Schiro dalam buku yang mereka tulis meliputi 1) Konsep dasar kurikulum, 2) Tujuan kurikulum rekonstruksi sosial, 3) Perspektif pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial, 4) Sifat pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial, 5) Pengajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial, 6) Evaluasi dalam kurikulum rekonstruksi sosial.
- c. Tujuan evaluasi. Mengetahui kesenjangan dalam implementasi kurikulum rekonstruksi sosial berdasarkan ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial.
- d. Populasi dan sampel. Sekolah Rimba Indonesia (jenjang SD).
- e. Instrumen dan sumber data. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan data sekunder berupa lembar program pengajaran, lembar asesmen siswa dan guru sebagai instrumen penelitian. Sumber data adalah Kepala Sekolah Sekolah Rimba Indonesia.
- f. Teknik analisis data. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif memiliki ciri diantaranya: (1) *natural setting* (latar alamiah), (2) pengungkapan makna dari sudut pandang subjek penelitian, (3) holistik dan tidak dapat diisolasi sehingga terlepas dari konteksnya, (4) peneliti sebagai instrumen utama untuk mengungkapkan makna yang terikat nilai dan konteks, (5) data kualitatif diungkapkan melalui hubungan

alamiah antara peneliti dengan informan, (6) sampel dipilih didasarkan oleh tujuan penelitian (*purposive sampling*) dan bukan menggunakan sampel random, (7) analisis data dilakukan secara induktif, serta (8) mengarahkan penyusunan teori dari data lapangan.

Berdasarkan ciri tersebut, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Fenomena dapat dimengerti maknanya bagi peneliti kualitatif melalui interaksi dengan subjek yang menggunakan wawancara, observasi partisipan serta bahan-bahan (dokumen) sehubungan dengan subyek untuk melengkapi data penelitian.

2. Tahap Instalasi

Pada tahap instalasi, rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. Tahap instalasi program dilakukan dengan cara observasi kegiatan di Sekolah Rimba Indonesia (SRI). Sekolah Rimba Indonesia adalah sekolah setara SD yang mengusung kurikulum berbasis rekonstruksi sosial. Sekolah ini hadir sebagai "solusi kecil" bagi permasalahan Pendidikan dan permasalahan sosial di Masyarakat. Mengusung konsep bebas biaya, Sekolah Rimba Indonesia menjadikan Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi, "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*" sebagai konsep yang bisa dan perlu direalisasikan. Maka pada tahap instalasi ini, 90% waktu observasi dilakukan di Sekolah Rimba Indonesia yang berlokasi di kawasan Bandung Timur. Di lokasi yang memiliki luas 10ha ini, sekolah Rimba Indonesia membangun Kawasan Pendidikan yang bukan saja arena belajar subjek akademik, tapi area dimana pebelajar mengenal tujuan penciptaan manusia sebagai *Khalifah fil ardh*, mengisi jiwa dan raganya dengan pengetahuan dan pengalaman untuk hidup terintegrasi dengan alam, mengenal permasalahan sosial di masyarakat, dan menghadirkan solusi dari lingkup terkecil. Kawasan ini terdiri dari ruangan kelas terbuka, peternakan, perkebunan, juga arena bermain dengan memanfaatkan kontur tanah yang berbukit bukit, rumput, ilalang sebagai area bermain dan belajar yang tidak terbatas. Kawasan yang juga berada di kawasan pegunungan dengan sedikit pemukiman merupakan area implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial.

3. Tahap proses

Pada tahap ini dilakukan wawancara kepada narasumber yang dipilih berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) yaitu Miss Ita (Kepala Sekolah Sekolah Rimba Indonesia). Dari hasil wawancara juga diperoleh dokumen-dokumen berupa program pengajaran, lembar asesmen siswa dan guru yang mendukung penelitian. Berdasarkan kriteria yang dipilih yaitu ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dirumuskan John Mc Neil dalam buku "*Contemporary Curriculum*" dan Michael Stephen Schiro dalam buku yang dia tulis, hasil penelitian sebagai berikut:

a. Konsep dasar kurikulum rekonstruksi sosial

Konsep Dasar Kurikulum Sekolah Rimba Indonesia adalah setiap pribadi mampu dan bisa menjadi *changemaker* yang diadaptasi kedalam fun outdoor learning, aplikatif and practical learning yang bertujuan menumbuhkan *action oriented* ada siswa. Konsep

kurikulum ini menjadi rancangan kegiatan belajar di tingkat Pendidikan dasar yang kaya melalui eksplorasi berbagai indra, mengenal alam sekitar untuk kemudian mengenali permasalahan sosial di lingkungan terdekat mereka dan menjadi *changemaker*. Founder Sekolah Rimba Indonesia, Ustadz Hanan Attaki mengemukakan Sekolah Rimba Indonesia seperti halaman belakang rumah setiap anak, dimana anak bebas bereksplorasi dengan media alam untuk menuntaskan rasa ingin tahunya, lalu membentuk pertanyaan dari apa yang dialaminya, dan mendiskusikan jawabannya dengan fasilitator kelas dan teman-teman. Pengalaman belajar di Sekolah Rimba Indonesia tersebut diharapkan memantik nalar pebelajar terhadap permasalahan yang ada di lingkungan terdekat mereka dan mencoba merumuskan ide untuk solusi permasalahan mereka sesuai usia perkembangannya.

Konsep dasar kurikulum ini disosialisasikan bukan hanya kepada fasilitator di sekolah dan siswa, tapi juga kepada orang tua murid dan masyarakat umum melalui kajian Sabtu yang dilakukan 1 bulan sekali di Sekolah Rimba Indonesia. Dalam kegiatan yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang namun mempunyai peran kebermanfaatannya di masyarakat, sekolah Rimba Indonesia ingin mengukuhkan dan mensosialisasikan konsep rekonstruksi sosial yang bermakna perbaikan masalah sosial di masyarakat dapat dilakukan oleh siapapun dengan berbagai cara. Narasumber yang dihadirkan antara lain pakar permaculture dan Ustadz Hanan sendiri yang berbagi pengalamannya sebagai pionir pemuda hijrah yaitu program pemberdayaan pemuda dengan kegiatan positif dan berdampak.

b. Tujuan kurikulum rekonstruksi sosial

Sekolah Rimba Indonesia mempunyai tujuan perubahan Indonesia bisa diwujudkan melalui lulusan SRI yang kelak menjadi pemimpin terbaik Indonesia dengan karya-karya terbaiknya, mampu menjadi *changemaker*, mampu memimpin Indonesia dengan ide-ide kreatifnya sehingga membawa Indonesia sebagai pemimpin peradaban dunia.

c. Perspektif pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial
Program pembelajaran di Sekolah Rimba Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Islamic sport* yang diadaptasi dari sunah Rasul (Berenang, Memanah, Berkuda).
- 2) Sensorik dan motorik : stimulasi berbagai indra dengan aktivitas *sensory, motoric, hiking, dan camping* di sekitar sekolah
- 3) Menjaga bumi dengan beraktivitas di alam, mengetahui 'aktivitas-aktivitas flora dan fauna' di sekitar sekolah dan merambah hutan di sekitar sekolah sehingga mengetahui berbagai macam bahan pangan (bertujuan melatih *survival skill*).
- 4) Program baca, tulis, dan seni membaca Al-Quran, program tadabbur Al Quran (memahami ayat-ayat al Quran dalam lingkup ketaatan kepada Allah, kemuliaan kepada sesama manusia, dan kecintaan terhadap alam)
- 5) Kelas berkebun dan kelas beternak
- 6) Proyek gerak dan musik serta *fun art* (mengasah kreativitas dan percaya diri)
- 7) Program wirausaha yang bukan hanya ingin menciptakan wirausahawan muslim yang tangguh, namun wirausahawan yang mempunyai jiwa empati terhadap sesama.

- d. Sifat pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial Ruang kelas yang tidak terbatas menjadi ciri khas Sekolah Rimba Indonesia. Program *farming* dan *public speaking* menjadi gambaran pembelajaran bukan hanya lingkup sempit paper and pencil namun arena pembelajaran dengan pengalaman langsung dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa dan komunikasi dengan cara yang lekat dengan keseharian mereka yaitu bercerita. Belajar bersama teman-teman Tunanetra memantik kesadaran siswa akan fenomena yang tidak biasa namun ada di dunia. Harus seperti apa aku saat menemani teman-temen tuna netraku menjadi misi yang harus dituntaskan siswa dalam pembelajaran.
- e. Pengajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial Kegiatan pagi setelah shalat Dhuha adalah berdiskusi tentang fenomena yang siswa alami di rumah, di sekolah, dan dalam perjalanan ke sekolah. Dalam diskusi ini 3 orang siswa diberi kesempatan untuk bercerita peristiwa yang mereka alami dan temui. Dalam sesi diskusi ini fasilitator kelas bertindak aktif responsif, aktif mendengarkan cerita siswa, lalu bertanya tentang perasaan atau merangsang siswa lain berpendapat tentang peristiwa yang dialami temannya.
- f. Evaluasi dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial Evaluasi bukan hanya berbentuk tes tulis. Fasilitator terbiasa mendesain *worksheet* berupa gambar situasi. Misal situasi orang membuang sampah ke sungai atau situasi teman yang terluka karena bermain sepeda. Siswa diminta memberikan pendapatnya mengenai situasi tersebut. Disisi lain tes berupa tugas menggambar proses pertumbuhan tanaman kangkung yang mereka tanam di kebun sekolah mulai dari benih berbentuk biji sampai kangkung siap dikonsumsi.
- g. Produk: Luaran kurikulum tercermin dalam pengalaman belajar peserta didik yang diperkaya. Pendekatan unik Sekolah Rimba Indonesia membina individu yang sadar sosial dengan peningkatan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan empati. Melalui keterlibatan mereka dengan beragam situasi dunia nyata, siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang lingkungan sekitar mereka, memupuk pemikiran kritis dan membina kualitas yang melampaui ruang kelas.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Kriteria	Hasil Observasi	Immediate Outcomes
1	Konsep dasar kurikulum rekonstruksi sosial	Konsep Dasar Kurikulum Sekolah Rimba Indonesia adalah setiap pribadi mampu dan bisa menjadi <i>Change Maker</i> . Yang diadaptasi kedalam <i>fun outdoor learning, aplikatif and practical learning</i> yang bertujuan menumbuhkan <i>action oriented</i> pada siswa. Konsep kurikulum ini menjadi rancangan kegiatan belajar di tingkat Pendidikan dasar yang kaya melalui eksplorasi berbagai indra, mengenal alam sekitar untuk kemudian mengenali permasalahan sosial di lingkungan terdekat mereka dan menjadi changemaker.	Tercapai

No	Kriteria	Hasil Observasi	Immediate Outcomes
		Hal ini sesuai dengan pendapat Theodore Brameld dalam buku yang ditulis oleh McNeil bahwa sekolah khas rekonstruksi sosial yaitu sekolah yang membantu individu, tidak hanya untuk berkembang secara sosial, tetapi untuk belajar bagaimana berpartisipasi dalam perencanaan sosial.	
2	Tujuan kurikulum rekonstruksi sosial	Sekolah Rimba Indonesia mempunyai Tujuan perubahan Indonesia bisa diwujudkan melalui lulusan SRI yang kelak menjadi pemimpin terbaik Indonesia dengan karya-karya terbaiknya, mampu menjadi <i>changemaker</i> , mampu memimpin Indonesia dengan ide-ide kreatifnya sehingga membawa Indonesia sebagai pemimpin peradaban dunia. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum rekonstruksi sosial yang dirumuskan para rekonstruksionisme yaitu menghapus ketimpangan yang mereka analisis sebagai masalah yang tidak menguntungkan bagi masyarakat, dan menggantinya dengan praktik dan nilai sosial yang mereka percayai membuat masyarakat mencapai kepuasan maksimal terkait kebutuhan material, sosial, budaya, dan spiritual mereka.	Tercapai
3	Perspektif pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial	Schiro mengemukakan pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial bermakna. Pembelajar dipandang sebagai agen aktif dalam pembelajaran mereka dan pengalaman sensori memiliki peranan penting, juga bersifat konstruktif. Sekolah Rimba Indonesia mewujudkan hal ini dalam serangkaian program yang bukan hanya bermakna asupan berbagai info kepada siswa, tapi serangkaian kegiatan yang bersifat eksploratif dengan siswa sebagai pembelajar aktif melalui kegiatan berenang, memanah, berkuda, <i>public speaking class</i> , <i>farming class</i> , <i>art and creativity</i> , <i>hiking</i> , berkemah, program tahfidz, dan juga eksplorasi lingkungan sekolah yang memiliki luas 10ha.	Tercapai
4	Sifat pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial	7 sifat pembelajaran pada kurikulum rekonstruksi sosial yang dikemukakan Schiro melekat pada berbagai macam aktivitas di sekolah Rimba Indonesia. Dari kegiatan belajar bersama teman tunanetra dan kunjungan ke bank sampah, siswa belajar melalui komunitas dan kelompok sosial di luar sekolah, belajar melalui keterlibatan dan interaksi, belajar melalui pengalaman langsung. Dari diskusi sehari-hari di ruangan kelas dan saat berkegiatan siswa pun belajar melalui interaksi timbal balik antara siswa dengan siswa juga antara siswa dengan guru.	Tercapai

No	Kriteria	Hasil Observasi	Immediate Outcomes
5	Pengajaran dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial	Kemampuan guru untuk bersikap aktif responsif merupakan ciri pengajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial. Diskusi secara eksplisit mengenai film Wall e juga memberi sinyal bahwa pengajaran Sekolah Rimba Indonesia membatik anak untuk menganalisis krisis sosial juga menemukan solusi dari situasi sosial yang ada.	Tercapai
6	Evaluasi dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial	Ciri evaluasi dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah apa yang dipelajari siswa dianggap hanya bisa diuji dalam kehidupan mereka sehari-hari diluar sekolah. Saat mereka beraktivitas merekonstruksi pengetahuan yang didapatkannya di sekolah dengan permasalahan sosial di masyarakat. Hal ini diadaptasi fasilitator pembelajaran dengan merancang tes yang menguji performa siswa terhadap fenomena sosial yang pernah mereka temui seperti menanyakan pendapat siswa terhadap perilaku membuang sampah ke sungai, atau sikap yang ditunjukkan siswa saat melihat temannya jatuh dari sepeda.	Tercapai

Sumber: Penelitian 2023

4. Tahap Perbandingan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial dengan kriteria ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dikemukakan John D. McNeil dan Michael Stephen Schiro. Berdasarkan pemaparan pada tahapan proses dan produk (tahap 3 dan 4 dalam evaluasi), Sekolah Rimba Indonesia dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial telah sesuai dengan ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dikemukakan para ahli diatas melalui perencanaan (penetapan konsep dasar dan tujuan rekonstruksi sosial khas Sekolah Rimba Indonesia), pembelajaran dan pengajaran, serta evaluasi. Kesesuaian dari implementasi kurikulum yang sedang berlangsung dengan kriteria evaluasi dikategorikan sebagai tercapainya *immediate outcomes*.

Discussion

Tahapan evaluasi memiliki peran sentral dalam memahami implementasi kurikulum di Sekolah Rimba Indonesia. Tahap pertama, Desain, berfungsi sebagai fondasi penelitian dengan mengidentifikasi latar belakang, permasalahan yang akan dipecahkan, serta tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Selain itu, pada tahap ini, penelitian juga menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti, instrumen serta sumber data yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan diterapkan (Peters et al., 2022).

Tahap selanjutnya adalah Instalasi, yang mengharuskan peneliti untuk berada di lapangan dan melakukan observasi langsung di Sekolah Rimba Indonesia. Ini merupakan langkah penting dalam memahami bagaimana program kurikulum berbasis rekonstruksi sosial

berjalan dalam praktiknya. Observasi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan program, interaksi antara siswa dan guru, serta suasana di sekolah (Li et al., 2021).

Temuan evaluasi yang diperoleh dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa Sekolah Rimba Indonesia telah efektif menerapkan kurikulum berbasis rekonstruksi sosial sesuai dengan ideologi dan karakteristik kurikulum yang dirumuskan oleh John D. McNeil dan Michael Stephen Schiro. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek penting, antara lain konsep dasar kurikulum, tujuan kurikulum, perspektif pembelajaran, hakikat pembelajaran, metode pengajaran, dan teknik evaluasi. Konsistensi yang dicapai dalam implementasi kurikulum dengan kriteria evaluasi yang ditentukan menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil mewujudkan Immediate Outcome yang diharapkan dalam rekonstruksi sosial.

Salah satu aspek penting yang disoroti dalam penelitian ini adalah keterlibatan dan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas alam seperti berenang, memanah, dan berkebun. Pendekatan ini konsisten dengan pendekatan rekonstruksi sosial yang menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Valladares (2021) berpendapat bahwa pendekatan rekonstruksi sosial dalam pendidikan merupakan paradigma atau pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan kontekstual ke dalam proses pembelajaran. Guru di Sekolah Rimba Indonesia juga diharapkan proaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menumbuhkan pemikiran kritis, dan terlibat dalam diskusi sosial yang mendorong pemahaman lebih dalam tentang isu-isu sosial. Evaluasi kontekstual adalah ciri khas lain dari penelitian ini. Siswa dinilai dalam situasi kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah, seperti sikapnya terhadap lingkungan atau tindakannya dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memastikan bahwa penilaian siswa tidak hanya berpusat pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menerapkan pemahaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut program pendidikan di Sekolah Rimba Indonesia. Dengan memahami bagaimana program mereka selaras dengan kriteria evaluasi, sekolah-sekolah ini dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan kepada siswanya, sehingga membina generasi yang lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil evaluasi, Sekolah Rimba Indonesia telah melaksanakan implementasi kurikulum yang sesuai dengan ideologis dan ciri khas kurikulum rekonstruksi sosial yang dikemukakan John D. McNeil dan Michael Stephen Schiro melalui kegiatan perencanaan (penetapan konsep dasar dan tujuan rekonstruksi sosial khas Sekolah Rimba Indonesia), pembelajaran dan pengajaran, serta evaluasi. Implementasi kurikulum di sekolah Rimba Indonesia dapat dipertahankan dan dijadikan rujukan sekolah yang mengadaptasi kurikulum rekonstruksi sosial.

Dalam penelitian ini penelitian *long term outcomes* Sekolah Rimba Indonesia tidak dimasukkan sebagai aspek penelitian. Untuk penelitian selanjutnya ketercapaian long term outcomes dapat dimasukkan sebagai aspek penelitian sehingga hasil dari penelitian lebih

lengkap dan menyeluruh sehingga dapat bermanfaat lebih luas bagi peneliti atau evaluator Pendidikan, juga bagi institusi Pendidikan yang akan mengadaptasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial.

AUTHOR'S NOTES

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ambiar, A., Arif, A. (2018). Evaluasi dengan discrepancy model pada proses pembelajaran memperbaiki sistem starter dan sistem pengisian di SMKN 2 Sijunjung. *Jurnal PTK: Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 1(1), 25-30.
- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with discrepancy model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 86-100.
- Baran, E., Canbazoglu Bilici, S., Mesutoglu, C., & Ocak, C. (2019). The impact of an out-of-school STEM education program on students' attitudes toward STEM and STEM careers. *School Science and Mathematics*, 119(4), 223-235.
- Bilgin, R., & Yildiz, Y. (2022). An offer to expand the scope of guidance activities in schools: the case of obesity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 9(3), 348-359.
- Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi implementasi kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45-57.
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The futures of Europe: society 5.0 and industry 5.0 as driving forces of future universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445-3471.
- Cinelli, M., Kadziński, M., Gonzalez, M., & Słowiński, R. (2020). How to support the application of multiple criteria decision analysis? let us start with a comprehensive taxonomy. *Omega*, 96, 102261.
- Ekawati, E. Y., & Iriani, A. (2020). Evaluasi discrepancy program parenting class dalam rangka meningkatkan hubungan masyarakat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 117-126.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi kurikulum: konsep, karakteristik dan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268-282.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115-129.

- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology, 22*, 379–389.
- Iman, A. (2018). Kurikulum sebagai pedoman program dan proses pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 1*(1), 17-24.
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the COVID-19 learning shock: actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development, 81*, 102326.
- Kartiko, I., & Mampouw, H. (2021). Pengembangan e-modul berbasis aplikasi android pada materi perbandingan berbalik nilai. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5*(2), 1700-1710.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Ghaitsa: Islamic Education Journal, 2*(1), 19-25.
- Kusuma, A. S., Ratnaya, I. G., Candiasa, I. M. (2022). Evaluasi pembelajaran hybrid pada institusi pendidikan Instiki dengan discrepancy evaluation model. *Jurnal Penjaminan Mutu, 8*(2), 213–223.
- Li, F., Jin, T., Edirisingha, P., & Zhang, X. (2021). School-aged students' sustainable online learning engagement during COVID-19: community of inquiry in a Chinese secondary education context. *Sustainability, 13*(18), 10147.
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(2), 121-134.
- Luneto, B., & Abas, A. K. H. (2020). Kinerja konseling dalam budaya pendidikan karakter kedisiplinan:(evaluasi model program discrepancy pada pondok pesantren Darul Ma'rifat Kediri). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 1-15.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Pandawa, 2*(1), 117-127.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 5*(2), 25-48.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa, 9*(1), 182-198.
- Nurhayati, L., & Suprpto, S. (2020). Evaluasi program pendidikan kesetaraan paket A bagi anak putus sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 9*(2), 168-175.
- Peters, M. D., Godfrey, C., McInerney, P., Khalil, H., Larsen, P., Marnie, C., ... & Munn, Z. (2022). Best practice guidance and reporting items for the development of scoping review protocols. *JBIC evidence synthesis, 20*(4), 953-968.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi, 26*(2), 126-136.

- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13.
- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi program konseling di SMP Kota Malang: discrepancy model. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 180-187.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Valladares, L. (2021). Scientific literacy and social transformation: critical perspectives about science participation and emancipation. *Science & Education*, 30(3), 557-587.
- Vo, T. K. A. (2018). Evaluation models in educational program: strengths and weaknesses. *VNU Journal of Foreign Studies*, 34(2), 140-150.
- Winaryati, E., & Hidayat, M. T. (2020). Conceptual framework of evaluation model on 4 C'S-based learning supervision. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 173-193.